

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA PENELITIAN**

#### **A. Bentuk Kerja Sama Masyarakat Muslim dan Kristen**

Niscaya akan terjadi kontak-kontak sosial dalam kelompok-kelompok agama, yang merupakan cerminan hakikat manusia sebagai makhluk sosial. Kontak sosial yang terjadi terhadap kelompok agama di Kwala Sikasim merupakan hubungan sosial yang bertujuan untuk memelihara ketentraman dalam masyarakat dan wilayah muamalah. Meski Kwala Sikasim adalah rumah bagi dua sekte agama yang berbeda, tidak ada ketegangan dalam hubungan mereka. Dalam bermasyarakat, mereka mampu menciptakan hubungan sosial yang harmonis. Hal ini terlihat dari banyaknya aktivitas campuran agama dan ras campuran.

Pertama, kegiatan kerja bakti. Karena asal usulnya yang berasal dari pesisir dan pertanian, masyarakat Kwala Sikasim sangat menjunjung tinggi gotong royong dan gotong royong mengembangkan tempat ibadah serta melakukan pengabdian masyarakat untuk menjaga lingkungan. Bagi penganut agamanya, tempat ibadah merupakan ruang suci yang harus dirancang sebaik dan senyaman mungkin untuk menciptakan pengalaman beribadah yang lebih muram dan damai.

Oleh karena itu, diperbolehkan jika sejumlah warga yang berbeda agama membantu proses pembangunan ketika rumah ibadah sedang diperluas atau dibangun kembali. Mirip dengan pembukaan gereja Kristen, sejumlah warga Muslim setempat turut serta dalam peresmian gereja tersebut. Senada dengan itu, banyak warga Kristen setempat yang ikut serta dalam proses pengecoran atap Masjid Al-Hidayah, yang dibangun kembali pada akhir tahun 2020 dan berfungsi sebagai satu-satunya rumah ibadah bagi umat Islam. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Kwala Sikasim yang menganut beberapa agama memberikan komentar yang baik. Selain itu, proyek pengabdian masyarakat sebulan sekali dimanfaatkan sebagai kesempatan lain untuk bekerja sama dan berbaur bersama.

Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi yang kuat untuk kebaikan bersama merupakan salah satu cara untuk mencapai keharmonisan dan harmonisasi dalam masyarakat.<sup>52</sup>

Kedua, menyampaikan undangan ke acara-acara dan memberikan bantuan satu sama lain pada saat dibutuhkan. Jumlah penduduk yang tinggal di pedesaan meningkat. Penganut agama di Kwala Sikasim dapat menjaga hubungan melalui pernikahan, melahirkan, khitanan, dan hari raya lainnya. Merupakan jaminan bahwa makanan yang dihidangkan pada acara komunitas Kristiani kepada undangan umat Islam adalah halal. Selain itu, jika warga negara yang baik mendapat perawatan di rumah setelah mengalami bencana seperti kecelakaan, sakit, atau bahkan kematian warga Kwala Sikasim akan mengunjungi mereka. Namun, jika pasien berada di rumah sakit untuk berobat, maka ada beberapa yang memberikan sumbangan.

Ketiga, organisasi kemasyarakatan. Kegiatan organisasi kemasyarakatan yang melibatkan dua kelompok masyarakat Islam dan Kristen yang sifatnya rutin dan terstruktur misalnya adalah kegiatan PKK bagi ibu-ibu desa kwala sikasim. Kegiatan PKK di kwala sikasim awalnya ikut dalam PKK Desa kwalasikasim, tetapi karena kurang aktifnya para anggota PKK dan jarak yang lumayan jauh menuju Desa kwala sikasim maka dibentuklah PKK.

Tidak dapat disangkal bahwa para ibu dan ayah, baik Muslim maupun Kristen, mengambil peran yang bersemangat dan aktif dalam acara keagamaan mingguan yang rutin dilakukan. Selain kegiatan PKK untuk ibu-ibu, remaja putri di Kwala Sikasim yang mengaku beragama Islam atau Kristen dapat mengikuti kegiatan remaja. Kegiatan yang diselenggarakan oleh Karang Taruna lebih menekankan pada pengembangan bank sampah, lomba pemuda komunitas Kwala Sikasim, dan perayaan Lepat tahunan, yang menjadi atraksi wisata populer bagi penduduk setempat. agar Karang Taruna Kwalasikasim yang mempersatukan pemuda Islam dan Kristen dapat mengambil manfaat dari partisipasi dan sumbangsuhnya bagi kemajuan desa. Selain program ketenagakerjaan Karang Taruna di Dusun Kwalasikasim, terdapat program August Moments yang memberikan hiburan dan lomba bagi warga sekitar. Seluruh anggota Karang Taruna dan generasi muda bebas menyuarakan pendapatnya mengenai keadaan di Kwalasikasim, dan pilihan diambil setelah melalui pertimbangan matang dan konsensus.

---

<sup>52</sup> Walgito, B. (2018). Psikologi Sosial (Suatu Pengantar). Yogyakarta: CV Andi Off set

Keempat, tempat makam di satu lokasi. Praktik menguburkan warga Kwala Sikasim yang meninggal di pemakaman umum yang sama merupakan contoh lain dari kolaborasi dan kesepakatan. Oleh karena itu, keberadaan batu nisan berbentuk salib dan ciri-ciri lain yang khas pada pemakaman Muslim bukanlah hal yang aneh. Hal ini menunjukkan bahwa warga Kwala Sikasim telah menerima pemakaman anggota masyarakat yang meninggal dunia dan tidak menganggapnya tidak berkenan.

Ketika seseorang meninggal, apa pun agamanya—Muslim atau Kristen—orang-orang tetap memberikan penghormatan dan mengangkut jenazah ke tempat peristirahatan abadi, memastikan orang yang meninggal mengikuti hukum agamanya. Misalnya, umat Kristiani yang ikut salat akan menunggu umat Islam selesai di Masjid Al Hidayah, di sana ia akan disalat terlebih dahulu. Setelah selesai, mereka akan membawanya ke kuburan umum di desa Kwala Sikasim. Umat Kristen yang hadir di pemakaman menyampaikan simpati mereka dengan tetap diam. Demikian pula bila ada seorang umat Kristiani yang meninggal, adat istiadat memberikan penghormatan dan mengangkutnya ke pemakaman umum tanpa sesuai dengan ritual keagamaan dalam proses pemakamannya.

Menikmati kemeriahan Natalan dan Idul Fitri. Umat Muslim bersukacita pada Idul Fitri, sehari setelah berbuka puasa satu bulan di bulan Ramadhan. Menariknya, warga Muslim di Kwala Sikasim yang sedang merayakan Idul Fitri, rumahnya dikunjungi oleh komunitas Kristen. Begitu pula dengan masyarakat Muslim Kwala Sikasim yang juga akan berkunjung ke rumah warga beragama Kristen ketika mendekati tanggal 25 Desember atau jatuh pada hari raya umat Kristiani. Kedamaian seperti ini telah ada sejak lama; ini pertama kali diperkenalkan oleh para pendeta Gereja Kristen, yang ditanggapi dengan baik oleh komunitas Muslim Kwala Sikasim. Kedua agama tersebut telah diselaraskan selama beberapa generasi, dan hingga saat ini belum ada yang keberatan. Adanya permintaan untuk tidak membuka rumah pada Hari Raya Idul Fitri, kejadian unik yang terjadi pada masa pandemi Covid-19 pada pertengahan tahun 2020. Kepala Desa Kwala Sikasim menyatakan, alasan dirinya merasa aneh karena momen Idul Fitri sebelumnya. Warga Muslim Kwala Sikasim mengajak umat Kristiani untuk tetap bersilaturahmi dan saling menyampaikan permintaan maaf sebagai bentuk penghormatan terhadap umat Islam yang sedang merayakan momen Idul Fitri, sebuah momen suci

kebahagiaan. Akibat pandemi Covid-19 yang masih menjadi momok menakutkan karena masih tergolong baru di Indonesia, warga Muslim di Kwala Sikasim tidak mengadakan open house baik bagi umat Islam maupun Kristen; Sebaliknya, perpindahan keluarga menjadi satu-satunya kegiatan yang dilakukan sebagai respons atas instruksi pusat untuk tidak banyak melakukan kegiatan yang menimbulkan kerumunan. Sebaliknya, Hari Natal jatuh menjelang akhir tahun 2020..

Selain itu, tidak ada umat Islam atau umat Kristiani lainnya yang diundang untuk tinggal di rumah kelompok Kristen Kwala Sikasim. Namun pada tahun 2021 ini, seperti yang sudah menjadi tradisi di Kwala Sikasim, mereka kembali menggelar acara open house saat Idul Fitri dan Natal. Meskipun perayaan Idul Fitri dan Natal sama-sama merupakan hari suci bagi penganut agama masing-masing, perayaan tersebut juga menghargai semangat komunal di antara orang-orang yang memiliki "kesukaan, perasaan yang sama" dan sama-sama cangguh. Hal ini dimungkinkan karena pemuka agama dari kedua agama telah mencapai mufakat dan mengambil sikap toleran selama tidak bertentangan dengan ibadah dan keyakinan penganutnya.

Memberikan hiburan bagi pengunjung yang berkunjung ke rumahnya Di Kwala Sikasim, komunitas yang berkembang dan berkembang dengan pesat, menerima pengunjung saat Idul Fitri atau Natal telah berubah menjadi tradisi yang membutuhkan hiburan dan membina komunitas. Hal ini juga telah menjadi standar moderasi beragama. Percakapan antara umat Kristen dan Muslim mengenai makanan tidak diragukan lagi halal dan layak untuk dikonsumsi. Kerukunan dan kedamaian antar umat beragama di Kwala Sikasim merupakan hasil keterlibatan dua umat beragama yang kuat, toleran, dan toleran. Hidup bersama “dengan kesukaan yang sama, dengan selera yang sama” merupakan ciri khas penduduk pertanian di daerah pegunungan atau dataran tinggi.<sup>53</sup>

Konsensus Pendidikan Anak Setiap masyarakat Indonesia berhak mendapatkan pendidikan, bahkan di Kwala Sikasim yang pilihan pendidikannya tidak banyak. Lingkungan Kwala Sikasim dilayani oleh lima fasilitas pendidikan: dua PAUD, dua sekolah dasar, dan satu sekolah menengah atas. Di Kwala Siaksim yang mayoritas penduduknya sudah lama beragama Islam, pada saat itu didirikan sebuah sekolah dasar.

---

<sup>53</sup> Suyanto, P. D. B. (2019). Sosiologi Anak. Jakarta: Kencana.

Dikarenakan SD negeri yang mulai beroperasi udah sekian tahun hanya beberapa saja yang bersekolah di MIS Alwasliyah Kwala Siaksim.

Berikut table jumlah siswa yang sekolah di salah satu SD Kwala Sikasim

*Tabel 4 1 data di SDN 014746 kwala sikasim*

No	Kelas	Jumlah siswa		Total
		Kristen	Islam	
1	I	5	23	28
2	II	2	28	30
3	III	7	23	30
4	IV	4	27	31
5	V	8	25	33
6	VI	3	23	26
	Total	29	149	178

Dari data sebelumnya terlihat jelas bahwa jumlah siswa di setiap kelas tidak banyak. Hal ini menunjukkan bahwa siswa Kwala Sikasim sendiri sangat menghargai SD Kwala Sikasim. Diferensiasi tidak ada di sekolah; semuanya dipandang sama. Pelajaran agama Islam dilaksanakan sama seperti pelajaran agama Kristen, dimana setiap mata pelajaran mempunyai pengajar yang berbeda.

Namun, menurut sejumlah sumber, belum ada satu pun anak muda beragama Kristen yang bersekolah di sekolah dasar yang sebagian besarnya beragama Islam, masuk Islam, termasuk tokoh masyarakat Muslim dan kepala sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda yang beragama Islam dan Kristen tidak terpengaruh untuk berpindah agama melalui komponen sekolah formal. Karena pendidikan pada mata pelajaran agama dibedakan, maka siswa pada hakikatnya mendapatkan kurikulum yang sama.

Setidaknya ada hal yang perlu digaris bawahi ketika anak bersekolah di Kawasan kwala sikasim itu tidak ada dibeda bedakan karena semua nya Bersatu dan dalam satu tujuan untuk menuntut ilmu. Anak-anak Muslim tidak diupayakan menjadi Kristen, dan sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah tersebut meyakinkan orang tua Muslim bahwa anak-anak mereka akan dilindungi, khususnya yang berkaitan dengan keyakinan agama mereka. Oleh karena itu, solusi untuk mendidik anak-anak Muslim yang bersekolah di SD campuran tentang agama Islam adalah peran orang tua dan pendidikan Islam. Tumbuh sejalan dengan perkembangan anak-anak Muslim pada umumnya yang lebih bersemangat menjalankan ibadah tahunan seperti puasa Ramadhan. Namun, jika menyangkut ibadah sehari-hari seperti salat, anak-anak Muslim di Kwala Siksim masih merasa kesulitan untuk salat lima kali sehari. Selain itu, anak-anak lebih banyak terlibat dalam kegiatan keagamaan yang menyenangkan. acara seperti barzanji yang diawali dengan musik rebana.<sup>54</sup>

Orang tua Muslim yang mendaftarkan anaknya di sekolah dasar Kristen mempunyai tanggung jawab tambahan untuk membimbing anak-anak mereka, terutama dalam hal pendidikan agama. Agar generasi muda tidak bingung dengan konsep agamanya, khususnya Islam, maka perlu diberikan penjelasan khusus kepada mereka. Hal ini masih menjadi permasalahan tersendiri karena anak-anak hanya memproses informasi yang mereka pelajari di sekolah karena anak-anak memandang sekolah sebagai lembaga pendidikan yang bermanfaat. Idealnya, siswa akan mempraktikkan apa yang mereka pelajari di sekolah di rumah dan di masyarakat. Guru mempunyai tanggung jawab tambahan untuk membantu siswa Muslim memahami bahwa ajaran agama Kristen yang diajarkan di sekolah khususnya yang berkaitan dengan unsur agama dan ibadah sudah cukup dan tidak mengharuskan diterapkan di rumah. Meskipun demikian, para pendidik menginstruksikan siswa Muslim untuk beribadah dengan patuh sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang telah diajarkan kepada mereka. Sebab, pada hakikatnya semua agama mengajarkan prinsip-prinsip moral yang harus dijunjung tinggi oleh pemeluknya. Ketika mengajar mata kuliah seperti Pendidikan Agama Kristen dan Karakteristik, instruktur selalu menekankan keutamaan ini.

---

<sup>54</sup> Khoiruzzadi, M., Tresnani, L. D., & Khairunisa, N. F. (2022). Dualisme Pengetahuan Agama: Dinamika Religiusitas Siswa Muslim di SD Kristen Purbo. NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam, 19(1),hal. 41–63

## **B. Mengedepankan Sikap Kebersamaan dan Toleransi Beragama**

Komunitas Kwala Sikasim menjadikan interaksi dengan kelompok Islam dan Kristen sebagai nilai sosial yang diamalkan di semua tingkatan. Kerukunan dan cita-cita yang berlandaskan keharmonisan yang telah mendarah daging dalam masyarakat harus dipupuk mulai dari tingkat paling bawah, yakni sejak usia muda.

Artinya, agar keturunannya tetap mewarisi nilai-nilai yang menjadi penentu Kwala Sikasim di kemudian hari, orang tua harus mendidik dan membina kebiasaan pada keturunannya. Setidaknya ada dua hal—adanya sikap sadar diri, dalam hal ini sikap toleransi—dapat menumbuhkan itikad baik bagi banyak umat beragama di Kwala Sikasim. Hal ini menunjukkan bahwa sudah menjadi tanggung jawab orang tua untuk menanamkan pada anak-anaknya budaya toleransi dan menghargai orang lain, khususnya terhadap berbagai komponen keagamaan Kwala Sikasim. Toleransi sedini mungkin diajarkan dan diterapkan dalam situasi dunia nyata, seperti interaksi sosial di komunitas Kwala Sikasim. Mengajarkan toleransi sejak usia dini Anak-anak akan mendapatkan manfaat seiring bertambahnya usia dengan meniru orang tua atau teladan lain yang telah mencontohkan toleransi di masyarakat.<sup>55</sup>

Menurut Allport, anak-anak dapat mempelajari perilaku yang dapat diterima dalam situasi sosial sejak usia dini dengan meniru orang tua mereka dan masyarakat luas, yang merupakan individu yang lebih berpengalaman atau dewasa dalam skenario ini. Karena orang tua adalah pengajar pertama bagi anak, mereka akan tumbuh menjadi versi ideal dari diri mereka sendiri. Semua tindakan perilaku orang tua, terlepas dari lokasi atau waktu, yang disaksikan oleh anak akan diperhitungkan saat mengambil keputusan.<sup>56</sup> Oleh karena itu, peran orang tua sangatlah penting dan mendasar dalam membantu membentuk perilaku unggul pada anak. Anak akan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan di rumah dan dianut masyarakat ketika ia mulai berinteraksi dengan dunia luar, misalnya menjalin pertemanan dengan teman sekelasnya dan anggota masyarakat lainnya.<sup>57</sup> Anak-anak Muslim tidak hanya bermain dengan anak-anak

---

<sup>55</sup> Allport. (2005). *Personality: A psychological Interpretation*. New York: Henry, Holt and Company.

<sup>56</sup> Haryono, S. E., Anggraini, H., & Muntomimah, S. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian dan Kemampuan Regulasi Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Warna: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 3(1),hal. 1–10.

<sup>57</sup> Khoiruzzadi, M., Barokah, M., & Kamila, A. (2020). Upaya Guru dalam Memaksimalkan Perkembangan Kognitif, Sosial dan Motorik Anak Usia Dini. *JECED : Journal of Early Childhood Education*, 2(1),hal. 40–51

Muslim lainnya, tetapi mereka juga berinteraksi satu sama lain berdasarkan jumlah anak yang tinggal di komunitasnya.

Anak-anak Muslim yang tinggal di dekat gereja Kristen, misalnya, akan lebih banyak bermain dengan anak-anak Kristen. Anak-anak akan merasa nyaman bermain bersama dan apapun latar belakang agamanya asalkan diajarkan tentang cita-cita toleransi dan tidak bertentangan dengan aturan agama yang dianutnya. Namun, orang tua juga harus mendidik anak mereka sejak usia dini bahwa perkelahian antar teman tidak dapat diterima. Anak-anak Kwala Sikasim melakukan aktivitas bermain, seperti bermain bola, yang sering dilakukan para lelaki sepulang sekolah. atau permainan peran anak perempuan di rumah dapat dijadikan stimulan untuk membantu anak agar tidak berprasangka buruk terhadap anak dari berbagai latar belakang agama. Untuk memastikan siswa terus mengembangkan sikap berbasis toleransi, peran orang tua di rumah dan guru di sekolah sangat penting. saling menghormati dan membantu antar individu yang berbeda agama. baik di dalam maupun di luar batas desa Kwala Sikasim.

Ketika seorang remaja beranjak dewasa, rangsangan atau rangsangan berupa bermain dan berinteraksi dengan anak lain yang berbeda agama akan sangat berharga. Anak-anak yang masih duduk di bangku taman kanak-kanak atau sekolah dasar pada hakikatnya adalah sasaran pembaca materi yang lebih sederhana untuk dipahami dan dapat diterapkan pada situasi dunia nyata. Menurut Piaget, anak-anak usia taman kanak-kanak berpindah ke tahap perkembangan kognitif praoperasional, yang ditandai dengan peningkatan aktivitas simbolik atau representasional yang luar biasa. Sementara itu, anak-anak usia sekolah dasar telah mencapai titik balik penting dalam perkembangan kognitif mereka—mereka telah memasuki tahap operasional. Berpikir tidak sama dengan berpikir. Dibandingkan sebelumnya, ini lebih terstruktur dan mudah beradaptasi. Anak-anak yang telah mencapai tingkat proses berpikir konkrit mungkin secara bersamaan memahami dua aspek dari suatu permasalahan. Mereka sadar akan kebutuhan mendengarkan mereka selain apa yang akan mereka katakan dalam situasi sosial.

Seiring bertambahnya usia, anak-anak memperoleh keterampilan di rumah, di sekolah, dan di area bermain mereka. Mereka juga menerapkan strategi logistik pada semakin banyak kegiatan. Cara berpikir mereka tampaknya berubah selama proses ini, sehingga mengarah pada pemahaman menyeluruh tentang dasar-dasar pemikiran logistik. Artinya, anak-anak yang sudah beradaptasi bermain bersama tanpa mempertimbangkan agama temannya akan terus berteman

dalam jangka waktu yang lama. Hal ini memperjelas bagaimana bimbingan dan pengasuhan orang tua dapat mengajarkan dan menunjukkan bahwa persahabatan dibangun atas dasar persatuan dan cinta bersama, bukan atas dasar permusuhan. Tidak ada perselisihan agama yang terjadi di masyarakat Dukuh Purbo saat ini karena hal tersebut jelas sudah terjadi sejak puluhan tahun yang lalu.

Pola interaksi atau diskusi antara tokoh masyarakat, tokoh agama, dan masyarakat awam merupakan pola interaksi dua arah hubungan damai antar umat beragama di Kwala Sikasm. Niscaya akan terjadi kontak-kontak sosial dalam kelompok-kelompok agama, yang merupakan cerminan hakikat manusia sebagai makhluk sosial. Dalam komunitas keagamaan di Kwala Sikasim, interaksi sosial terjadi demi menjaga ketentraman masyarakat. Contoh interaksi tersebut antara lain membantu menjaga kebersihan lingkungan dan melakukan kegiatan muamalah seperti jual beli. Oleh karena itu, diperlukan wacana dan komunikasi dua arah agar dapat terjadi hubungan sosial yang rukun dan harmonis.

Perlu digarisbawahi sekali lagi bahwa wacana dan komunikasi dua arah dapat mengarah pada berkembangnya saling pengertian dan kerukunan antar umat beragama. Selain itu, komunikasi yang buruk tidak akan pernah mengarah pada keterlibatan sosial sama sekali—bahkan hanya akan menimbulkan konflik. Hal ini menunjukkan bahwa untuk menjaga kelanggengan ikatan sosial antara umat Islam dan Kristen di Kwala Sikasim, diperlukan keterlibatan tokoh agama dan masyarakat.

Dalam kehidupan beragama seseorang atau suatu kelompok, dialog atau kontak dua arah digunakan sebagai wadah kontemplasi kolaboratif yang memiliki kekuatan krusial baik pada komponen reflektif maupun praktis. Wacana antaragama memiliki peran penting baik internal maupun eksternal dalam semangat pencarian kebenaran yang tiada akhir. Intinya, komunikasi dua arah antara lain bertujuan untuk meningkatkan perdamaian, keharmonisan, toleransi, keterbukaan, rasa hormat, pengertian, integrasi, dan hidup bersama di antara orang-orang yang berbeda keyakinan agama.

Selain itu, percakapan juga dapat mencapai pro-eksistensi, yang merupakan tujuan yang lebih penting daripada ko-eksistensi. Jika satu-satunya tujuan dialog hidup berdampingan adalah untuk menciptakan toleransi, maka pro-eksistensi lebih dari sekadar toleransi; Selain mencari dan mengumpulkan semua titik persamaan doktrin, tradisi, semangat, dan sejarah, dialog juga

mencari titik-titik perbedaan, meski perbedaan tersebut tetap mempertahankan konflik meski harus diungkapkan. Hal ini juga dilakukan oleh masyarakat Kwala Siaksim, dimana setiap pemeluk agama tertentu mempunyai pemuka agama yang dihormati dan dianggap ahli dalam bidang agama tersebut. Jika proses tersebut tidak mencapai kesepakatan bersama, maka keterlibatan tokoh agama dalam Kwala Siaksim jelas sangat penting, terutama pada topik-topik yang dapat menimbulkan perselisihan antar kelompok agama.

Pada dasarnya harus diakui bahwa komunikasi timbal balik di antara para pemuka agama Kwala Sikasim merupakan faktor terpenting dalam menumbuhkan kehidupan yang damai dan harmonis. Hanya dalam semangat dialog vertikal—antara manusia dengan Tuhannya—dan dialog horizontal—antara manusia, agama dapat dihidupi. Kehidupan yang suci, indah, dan bebas dari kematian akan dihasilkan dari diskusi vertikal. Komunikasi horizontal justru mendorong keharmonisan, perdamaian, kolaborasi, dan hasil positif lainnya. Kerukunan dapat disebarkan dan hubungan damai antar kelompok agama dapat dibentuk dengan mendorong kerja sama dan kebersamaan yang ditunjukkan oleh komunitas Kwala Sikasim. Bukan hanya persoalan agama saja yang harus ditangani, namun kesepakatan di bidang pendidikan yang secara terang-terangan mengecualikan sebagian besar pilihan penduduk untuk memindahkan mereka ke pendidikan formal, kesepakatan tentang kelompok masyarakat, dan kesepakatan kerjasama lainnya dengan tujuan memajukan Kwala Sikasim.

### **C. Toleransi Antar Umat Beragama**

strategi bagi masyarakat untuk bertoleransi terhadap keberagaman umat beragama. Di Desa Kwala Sikasim terdapat beragam pendapat. Umat Kristen memandang memelihara anjing dan babi sebagai hal yang normal dan sah. Berbeda dengan umat Islam yang menganggap haram memakan hewan apa pun, air liur anjing juga dianggap najis jika bersentuhan dengan kulit manusia. Jika tidak ada pihak yang bisa mengambil tindakan yang masuk akal dalam hal ini atau menerima perbedaan, maka pasti akan ada masalah. Diskusi berkisar pada topik kepemilikan babi dan anjing.

Umat Islam meminta agar umat Kristiani dan Hindu yang memiliki babi dan anjing memberikan perawatan yang cukup agar hewan-hewan tersebut tidak menginjak-injak atau merusak tanaman mereka. Demi menjaga tali silaturahmi yang terjalin dalam masyarakat desa Kwala Sikasim, umat Hindu mengabdikan permintaan umat Islam. Permasalahan lain yang muncul di desa

Kwala Sikasim adalah adanya keinginan sebuah keluarga Hindu untuk membuang jenazahnya dengan cara dibuang ke sungai; Namun, pihak Muslim keberatan karena mengetahui rencana tersebut. Akibat perbedaan pendapat tersebut, umat Islam dan Kristen berunding dan sepakat bahwa abu jenazah tidak boleh dibuang ke sungai. Jika diskusi tidak dilanjutkan, ada kemungkinan mereka akan bertengkar karena kedua faktor tersebut.

Toleransi beragama dan toleransi sosial merupakan dua jenis toleransi yang perlu dijunjung tinggi. Toleransi terhadap pandangan agama mencakup sikap reseptif terhadap penganut agama lain selain Islam, sehingga dapat beribadah sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing. Sedangkan tujuan dari toleransi sosial adalah toleransi sosial. Masyarakat yang berbeda keyakinan diimbau menjaga kerukunan dan bekerja sama dengan pemeluk agama lain dalam parameter tertentu. Untuk memajukan negara, seluruh Warga Negara Indonesia (WNI) mempunyai kewajiban yang sama. Pembangunan suatu negara tidak akan mencapai kondisi terbaiknya jika komunitas agama dan kelompok masyarakat lainnya tidak mengalami kemajuan yang sama. Oleh karena itu, kolaborasi antara otoritas agama (individu) dan negara, atau pemerintah, sangatlah penting.

Sebagai tanda kesetiaan kepada bangsa, menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia menumbuhkan kesadaran individu dan masyarakat. Setiap orang harus memahami bahwa tidak ada dua kehidupan manusia yang sama. Melalui percakapan dan keterlibatan sosial, pengetahuan tentang perbedaan ini kemudian dipertahankan sehingga orang dapat memberi dan menerima secara setara. Dengan sadar, masyarakat juga mencari dan menciptakan kesepakatan sosial sambil tetap mempertahankan identitas dan sifat mereka sendiri.

Tentu saja keengganan menerima perbedaan yang ada dalam kelompok yang berbeda keyakinan menjadi salah satu pemicu konflik antar umat beragama. Masyarakat Desa Kwala Sikasim melakukan diskusi yang mendukung pandangan Ilmy. Mempertahankan hubungan interpersonal yang positif sangat penting untuk membina persahabatan, persaudaraan, dan kohesi komunal. Mereka yang mempunyai perspektif berbeda dapat menemukan titik temu melalui wacana ketika mereka mengadopsi pendekatan toleran.

Dengan memperluas dan meningkatkan penerapan ilmu agama masing-masing, masyarakat desa Kwala Sikasim juga mampu bertoleransi terhadap disparitas antar umat beragama lainnya. Dalam surat Al-Kafirun ayat 1-6, Allah SWT menegaskan hal ini bagi umat

Islam, dengan mengatakan, “Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukanlah penyembah Tuhan yang aku sembah.” Kamu belum pernah menyembah Tuhan yang aku sembah, dan Aku belum pernah menyembah apa yang kamu puja. Imanmu adalah milikku, dan imanku adalah milikmu.” Jelas di sana bahwa baik Muslim maupun non-Muslim tidak menyembah apa yang diyakini orang lain. Selain itu, terungkap betapa keimanan kita (Muslim) berbeda dengan keyakinan mereka (orang-orang kafir). Umat Islam dapat secara jujur dan terbuka menerima perbedaan-perbedaan yang ada di antara kelompok-kelompok agama di semua wilayah dengan mengikuti ajaran ayat ini. Misalnya, umat Islam—khususnya perempuan—wajib menutup area intimnya saat salat, sehingga hanya wajah dan telapak tangan saja yang terlihat.

Meskipun hal-hal tersebut jelas berbeda, namun mereka sudah terbiasa dengan perbedaan tersebut karena mereka telah mengikuti sila dari berbagai keyakinan mereka. Kekacauan akan terjadi karena seseorang atau sekelompok orang tidak menerima orang atau kelompok orang lain. Ajaran semua agama, yang secara konsisten menekankan kebajikan, sangat bertentangan dengan situasi ini. Menurut pandangan ini, meskipun berbeda-beda, setiap individu di Desa Kwala Sikasim mempunyai pemikiran tertentu. Tidak ada praktik agama mana pun yang tidak mempromosikan toleransi antar umat beragama. Semua agama ini memberikan pengetahuan yang menuntut pengikutnya untuk mampu menerima kesenjangan sosial.

Kriteria toleransi Islam dijelaskan dalam Al-Quran yang menyatakan bahwa kita harus selalu menjalankan toleransi apapun keadaannya. Bahkan di tengah kengerian yang dilakukan oleh orang-orang kafir, kita harus bertindak adil dan menahan diri untuk tidak melakukan pembalasan dengan kekerasan. Jika Anda bertindak seperti itu, Anda adalah bidah, dan identitas keislaman Anda tidak lagi berarti. Artinya, menurut Al-Qur'an, "janganlah kebencian terhadap suatu kaum mendorongmu untuk bertindak tidak adil". Menjadi hanya mendekatkan seseorang pada ketakwaan.” (QS.Almaidah ; 9)

Cara-cara Pengakuan Hak-Hak Penganut Agama yang Berbeda dalam Masyarakat Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap agama mempunyai praktik atau pedoman tersendiri dalam menjalankan ibadah. Sepanjang bulan Ramadhan, umat Islam wajib berpantang makan dan minum sepanjang hari. Selama hari raya Nyepi, makanan dan minuman dilarang bagi umat Hindu. Oleh karena itu, pada saat itu mereka saling menjaga satu sama lain agar pemeluk agama yang berbeda dapat menjalankan ibadahnya secara terhormat. Secara khusus, mengakui

kebebasan orang lain untuk mengamalkan agamanya sesuai dengan keyakinan pribadinya dan kebebasan orang yang menganut agama tersebut untuk beribadah sesuai dengan keyakinannya merupakan salah satu hak asasi manusia. Warga Desa Kwala Sikasim memahami bahwa mereka tidak berdaya untuk bertahan hidup tanpa bantuan orang lain; Meski berbeda agama, mereka tetap saling membutuhkan. Pada musim tanam dan panen, masyarakat Desa Kwala Siaksim mempraktekkan teknik yang disebut handepan, yaitu saling membantu untuk mempercepat dan meringankan pekerjaan. Ini adalah contoh kecil dari budaya komunal Desa Kolam Kanan yang memberikan kesempatan kepada seluruh warga masyarakat, apapun keyakinannya.

Seseorang dapat mengetahui apakah seseorang menghargai kehadiran komunitas antaragama dengan melihat bagaimana masyarakat memperlakukan mereka, khususnya dalam hal persahabatan. Umat Muslim dan Hindu mengunjungi rumah mereka pada hari raya keagamaan Kristen untuk menghormati tetangga mereka. Demikian pula umat Hindu mengungkapkan bahwa mereka mengunjungi rumah-rumah umat Islam di desa Kwala Sikaasim pada hari-hari besar umat Islam seperti Idul Fitri atau hari raya kurban. Tentu saja ketika seseorang merayakan hari raya keagamaan atau menerima kunjungan dari orang-orang yang mempunyai pandangan yang sama atau berbeda, mereka akan senang karena peristiwa-peristiwa tersebut menunjukkan bahwa kita hidup di tempat yang diakui oleh orang lain, bahkan di dalam organisasi keagamaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nadia Juli Indrani (2010) bahwa kita harus menerima konfirmasi kehadirannya dari orang lain karena adanya reaksi orang lain di sekitar kita. Kami menunjukkan bahwa masyarakat mengakui kehadiran kami. Sesuai ajaran Surbakti, kolaborasi tidak akan tercapai jika tidak bisa menghargai keberadaan orang lain.

Mayoritas penduduk Desa Kwala Siksik bermatapencaharian sebagai petani. Tentu saja mereka tidak mampu mengerjakan tugas secara individu pada lahan pertanian yang cukup luas. Hasilnya, para karyawan di sana saling membantu dalam masalah-masalah yang berkaitan dengan pekerjaan. Kolaborasi ini tidak akan terjadi jika mereka tidak mau mengakui kehadiran pemeluk agama lain. Diketahui bahwa Dusun Kwala Siaksim merupakan rumah bagi berbagai tradisi keagamaan. Mengabaikan kehadiran kelompok antaragama hanya akan mempersulit individu karena mereka tidak dapat berkolaborasi untuk meningkatkan standar hidup.

Karang Taruna merupakan organisasi yang ada di Desa Kwala Siaksim. Melalui acara-acara yang diselenggarakan oleh kelompok ini, individu-individu dari berbagai agama akan terhubung

secara sosial satu sama lain. Lomba panjat pinang merupakan acara tahunan yang diselenggarakan oleh kelompok pemuda di desa Kwala Sikasim pada tanggal 17 Agustus, hari kemerdekaan Indonesia. Interaksi antar umat beragama menunjukkan bahwa mereka sadar akan kehadiran orang-orang non-religius di lingkungannya.

Manfaat moderasi agama dalam kehidupan sehari-hari kita. Dan manfaat dari pengaplikasian moderasi agama ini mampu dirasakan karena moderasi agama mampu memberikan efek positif kepada diri sendiri, seperti dapat menambah ilmu dan pengetahuan baru tentang agama lain baik dari praktik agama tersebut dan aturan atau syariat yang dipercaya di agama lain, kita juga bisa menambah saudara baru dari berbagai agama karena kita mempraktikkan sikap toleran dan tidak membeda-bedakan umat agama lain, sehingga orang lain yang menganut agama berbeda merasa aman dan nyaman berada di samping kita karena sikap toleran kita terhadapnya.

Dengan adanya moderasi agama ini dapat menjadikan contoh sikap toleransi sebagai patokan hidup yang berdampingan dengan orang lain. Paper ini juga menyoroti dampak positif yang dapat dihasilkan dari praktik moderasi beragama. Moderasi beragama dapat mempromosikan kerukunan antarumat beragama, memperkuat hubungan sosial, dan mendorong dialog yang konstruktif. Hal ini dapat mengurangi konflik dan meningkatkan stabilitas sosial dalam masyarakat yang multicultural.

#### **D. Pandangan Pemuka Agama Tentang Kerukunan Umat Beragama Di Desa Kwala sikasim**

##### **1. Pandangan Tokoh Agama Islam**

Mayoritas di desa Kwala Sikasim agama islam, merupakan agama utama yang menjamin kebebasan beribadah kelompok lain. Tokoh agama Islam di kota Kwala Sikasim berperan penting dalam melestarikan permasalahan toleransi di daerah ini. Secara umum pemeluk Islam berasal dari suku Melayu, sedangkan pemeluk agama Kristen berasal dari suku Batak yang merupakan pendatang dari Sumatera Utara.

*“Agama-agama di Kwala Sikasim tidak banyak yang berbeda, mayoritas Muslim. Hanya saja saudara kita yang dari Sumatera Utara beragama Kristen.”*<sup>58</sup>

Islam mengatur hubungan keagamaan dalam rangka mendukung perdamaian umat beragama. Selama tidak ada pelanggaran, perlakukan satu sama lain dengan hormat dan biarkan satu sama lain pergi. Disebutkan dalam Al-Quran bahwa kita harus menoleransi perbedaan agama selama tidak menimbulkan konflik atau memaksa kita meninggalkan kota. Kami juga harus menjaga dan tampil baik di sana.

*“Islam adalah rahmat lil ‘alami’ bagi seluruh alam. Setiap orang berhak dihargai dan dilindungi, bukan hanya manusia”.*<sup>59</sup>

Pernyataan “bagimu agamamu dan bagiku agamaku” (Al-Kafirun, lakum diinukum wa liyadiin) menjadi landasan cara pandang Muhammadiyah tentang ahlu sunnah wal jamaah. Tidak ada masalah selama agama tidak dipaksakan kepada siapapun. Di tingkat muamalah, misalnya berbisnis dengan teman, semuanya baik-baik saja di bidang kesehatan dan pendidikan. Bunuh diri dan bentuk kekerasan lainnya tidak dianjurkan dalam Islam atau Muhammadiyah. Menurut MUI, melarang ijtihad yang salah. Surat Ali Imron, innaddinaa 'indallahi Islam, berisi tentang pengertian kebenaran dan jalan menuju keselamatan (sebenarnya Islam adalah satu-satunya agama yang sejati). Ungkapan "hanya di sana" mengacu pada satu-satunya. Kita harus menganutnya sebagai umat Islam dengan akidah yang jelas. Islam adalah satu-satunya agama yang benar. Begitu kita menegaskan bahwa Islam itu benar, maka semua agama lain salah.

## 2. Pandangan Tokoh Agama Kristen

Dalam agama Kristen, gagasan cinta berfungsi sebagai penghubung umat beragama untuk berkomunikasi satu sama lain dan menjaga kerukunan. Para pemimpin agama Kristen mengalami beban sebagai minoritas, namun secara umum mereka masih aman dalam menjalankan agamanya.

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan Ibu Rindiani Masyarakat Muslim Desa Kwala Sikasim Pada Tanggal 4 Juni 2024

<sup>59</sup> Wawancara dengan Ibu Mariyam Masyarakat Muslim Desa Kwala Sikasim Pada Tanggal 4 Juni 2024

*“Saya secara umum lebih toleran terhadap orang lain karena saya dan teman-teman menerapkan gagasan bersyukur satu sama lain. Namun, beberapa orang juga bereaksi dengan baik. Kekristenan menggunakan gagasan cinta untuk menjunjung tinggi toleransi beragama.”*<sup>60</sup>

Matius 37:37–40 menyatakan, "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap pengabdianmu dan segenap jiwa dan ragamu, dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." Bagian ini diambil langsung dari Alkitab. Salib memiliki arti vertikal dan horizontal. Mencintai Allah dan menjaga hubungan positif dengan-Nya bersifat vertikal, namun mencintai sesama bersifat horizontal. Interaksi manusia yang bersifat positif akan menjaga dan menjaga lingkungan.

Menurut Rosmida (2024), Orang-orang dari agama lain tidak dapat diselamatkan dalam agama Kristen. Namun, iman adalah faktor yang paling penting. Kasih agape digunakan ketika seseorang bertindak dengan cara yang menunjukkan iman dan memberinya kesempatan untuk diselamatkan. Kekristenan mengatakan bahwa ini adalah jalan menuju keselamatan.

Saya salah jika mendorong penganut agama lain untuk menjadi Kristen. Kecuali, ia memutuskan untuk menjadi seorang Kristen karena itu adalah agama yang berdasarkan iman. Terlepas dari apakah seseorang berpindah agama dari Islam ke Kristen atau sebaliknya, selama mereka menganut agama barunya karena iman, maka mereka akan selamat. Prioritaskan hubungan Anda dengan Tuhan dan orang lain. Prioritaskan mencari kerajaan Tuhan, dan segala sesuatu akan datang kepadamu.

Namun, ada situasi di mana kebebasan beragama dilarang karena berbagai kendala. Upacara keagamaan, misalnya, tidak bisa diadakan di mana pun. Mungkin sulit bagi negara lain untuk menoleransi perbedaan pandangan di wilayah lain. Kebebasan beragama, khususnya kebebasan beragama, tidak dilindungi di Sumatera Barat. Menurut Rosida, ia berharap generasi muda mampu melakukan toleransi terhadap agama yang berbeda sesuai dengan pedoman hukum negara kita. Saat ini, kami terus tinggal di Batalyon dan lokasi lain dengan harapan menemukan gereja yang nyaman di mana kami dapat hadir.

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan Ibu Rosmida Siregar Masyarakat Kristen Desa Kwala Sikasim Pada Tanggal 4 Juni 2024

Baik pemimpin Kristen maupun Islam percaya bahwa hubungan antaragama pada umumnya berada dalam kondisi yang sangat baik. Sejauh ini, belum ada variasi nyata dalam prospek individu dari agama apa pun untuk mendapatkan pekerjaan, layanan kesehatan, atau pendidikan di Kwala Sikasim. Umat Kristen diperbolehkan menyekolahkan anaknya di mana saja di Distrik Sei Balai, apalagi di sana banyak komunitas Kristen. Masyarakat juga menjunjung tinggi para pendidik Kristen, meski mereka juga mengajar di salah satu sekolah negeri di sana. Akses terhadap tempat ibadah keagamaan Kristen justru menjadi kendala bagi komunitas Kristen di sana. Akses menuju tempat ibadah Kristen sangat sedikit, mengingat jumlahnya tidak terlalu banyak sehingga belum ada rumah ibadah Kristen di sana.

#### **E. Hubungan Harmonisasi Antar Umat Beragama di Desa Kwala Sikasim**

Di Desa Kwala Sikasim, hubungan antar berbagai aliran agama terjalin harmonis. Komunitas Kwala Sikasim merupakan komunitas multikultural; Meski hidup berdampingan dengan masyarakat yang berbeda agama, namun masyarakat desa tetap menjaga keharmonisan dan ketentraman. Warga Dusun Kwala Sikasim hidup rukun dan damai meski tergabung dalam beberapa suku dan agama, membuat mereka mirip dengan Indonesia kecil.

Prinsip-prinsip normatif kerukunan dan komunikasi antar agama telah tercakup sejauh ini. Pada kenyataannya, percakapan-percakapan ini harus membahas ranah praktis secara faktual dan juga secara intelektual bergelut dengan pembicaraan. Meskipun demikian, beberapa akademisi Muslim berpendapat bahwa kelompok agama harus terus melakukan harmonisasi pada tingkat praktis melalui kolaborasi timbal balik, bukan hanya pada tingkat wacana. Dialog yang hanya bersifat verbal dan berakhir pada tataran perbincangan antar umat beragama merupakan upaya setengah hati untuk memupuk persatuan karena dengan mengatakan apa pun mereka merasa seolah-olah tujuan Anda telah tercapai.

Faktanya, banyak ilmuwan Muslim telah banyak menulis tentang membangun kolaborasi antaragama dalam sebagian besar karya mereka. Metodologi mereka lebih dari sekadar mengidentifikasi pusat-pusat kesetaraan yang diterima secara luas, karena metodologi mereka berupaya membangun kesejajaran dan kesamaan di antara komunitas-komunitas agama. Penekanan pada kesetaraan harus menjadi landasan dan pintu masuk bagi semua kelompok agama untuk berkolaborasi dalam berbagai permasalahan kemanusiaan. Lebih

lanjut, mereka berpendapat bahwa kerja sama di bidang sosial dan kemanusiaan melibatkan semua orang, apa pun latar belakang agamanya, tidak hanya pemeluk agama lain. Karena manfaat kerjasama perlu diciptakan dan dikumpulkan oleh seluruh umat manusia.

Untuk memenuhi kebutuhan pengikut lokalnya, organisasi keagamaan harus mengubah cara mereka berkolaborasi dan berkomunikasi. Akan ada lebih banyak manfaat jika kelompok-kelompok keagamaan memusatkan diskusi dan kerja sama mereka pada topik-topik yang penting bagi mereka. Jika menyangkut faktor demografi, geografis, sosial, ekonomi, atau politik, upaya dilakukan untuk menggunakan dimensi paradigma agar dapat mengatur dialog dan kolaborasi yang relevan dan sesuai antar kelompok yang berbeda dengan lebih baik. Untuk memajukan keadilan sosial, memerangi narkoba, menghentikan perjudian, memerangi alkoholisme, memerangi kejahatan, dan meningkatkan kesejahteraan sosial, Nurcholish Madjid dkk. mengembangkan paradigma dialog dan kerjasama antaragama.

Sebenarnya masih banyak lagi bentuk komunikasi dan kolaborasi yang bisa dikembangkan dan dilaksanakan secara beriringan, seperti di bidang kesehatan, pendidikan atau pemberantasan buta huruf, bencana alam, pelestarian lingkungan hidup, keamanan, dan lain-lain. Nurcholish Madjid mengharapkan ada lima poin penting yang perlu diperhatikan dalam proses membina komunikasi dan kolaborasi antar umat beragama: Apa yang harus dilakukan? Apa bentuk latihannya? Siapa yang ambil bagian? Alat atau media apa yang digunakan? Kapan Anda harus melakukannya? Namun yang menarik, sudut pandang Cak Nur seperti biasa meyakini bahwa kolaborasi untuk kemaslahatan semua orang benar-benar bersumber dari prinsip agama Islam. Setiap umat Islam mempunyai kewajiban. kepada Tuhan, yang harus menghasilkan kesejahteraan umat manusia dan bertanggung jawab padanya.

Oleh karena itu, Tuhan memikul tanggung jawab utama secara vertikal. Sebagaimana Firman-Nya dalam Surah Al- Baqarah Ayat 62

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Sabiin, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah

dan hari Akhir serta melakukan kebajikan (pasti) mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih hati.

Sedangkan dalam hadits Ibn 'Asyur (1984: 244), seorang tokoh *maqashid al-syari'ah* sekaligus penyusun kitab tafsir *al-Munir*, menjelaskan ayat ini dengan memberikan penjelasan secara gramatikal ayat. Ia menjelaskan bahwa *harf syarth (in)* memberikan faidah *istiqbal* pada *fi'il madhi (iqatalu)*, sehingga maknanya bahwa konflik adalah suatu fenomena yang niscaya. Maka adanya perintah *islah* yang tidak bersifat *musyarakah (counter)* menjadi hal yang harus selalu dijaga. Oleh sebab itu, manusia tidak perlu menantikan adanya konflik untuk menciptakan momen *islah*. Sebab *islah* merupakan *al-ashl* (prinsip dasar) ajaran Islam yang harus selalu ditranformasikan dalam kehidupan.

Menurut ajaran agama Islam, toleransi bukan saja direalisasikan terhadap sesama manusia, akan tetapi juga terhadap ciptaan tuhan lainnya, baik terhadap lingkungan hidup, alam semesta, dan binatang. Sikap toleransi yang tercermin pada siswa-siswi bukan hanya diaplikasikan di sekolah melalui saling menghargai satu dengan yang lainnya, berbaur dengan teman lainnya walaupun beda keyakinan, saling menghormati dan menghargai pendapat orang lain, baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah seperti menghormati dan menghargai tetangganya, sebagaimana yang tercantum dalam hadits Nabi Muhammad Saw:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ سَمِعْتُ قَتَادَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ أَوْ قَالَ لِجَارِهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Telah menceritakan kepada kami muhammad bin al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah dia berkata, aku mendengar Qatadah menceritakan dari Anas bin Malik dari Nabi beliau bersabda, "Tidaklah salah seorang dari kalian beriman hingga dia mencintai untuk saudaranya, atau dia mengatakan, untuk tetangganya sebagaimana yang ia cintai untuk dirinya sendiri" (Muslim I. ).

Namun, karena setiap orang mempunyai kewajiban untuk bertindak baik terhadap orang lain, mereka juga mempunyai kewajiban untuk mempertanggungjawabkan perbuatan baik mereka di pengadilan manusia. Manusia diminta bekerjasama atas dasar niat baik dan

kewajiban kepada Tuhan, karena adanya tugas kemanusiaan yang harus selalu dipenuhi oleh seorang umat beragama berdasarkan konsep kesetaraan. Oleh karena itu, masyarakat didesak untuk terus mencari sebanyak mungkin kesamaan di berbagai komunitas tempat mereka tinggal. Bidang utama kesamaan antara Islam dan agama lain adalah kesadaran ketuhanan dan pertanggungjawaban kepada Tuhan. Lebih jauh lagi, seluruh permasalahan umat manusia, termasuk permasalahan masa kini, dapat diringkas sebagai berikut: seberapa besar tanggung jawab manusia terhadap Tuhan, seberapa besar tanggung jawab yang mereka penuhi atau gagal penuhi, dan seberapa besar tanggung jawab yang harus kita tanggung. siap menghadapi akhir dunia? besok.

Oleh karena itu, kemandirian suatu kelompok dari klaim kebenaran hakiki diperlukan untuk upaya kemanusiaan kolaboratif. Karena tidak ada kelompok manusia yang bertahan sepanjang sejarah tanpa bertemu dengan guru kebenaran, setiap komunitas selalu mempunyai potensi untuk mengandung suatu kebenaran. Oleh karena itu, kemampuan suatu masyarakat untuk secara mandiri memiliki kebenaran tidaklah eksklusif. Kebenaran itu sendiri, Tuhan saja, dan umat manusia juga sendirian. Kolaborasi manusia tidak dapat dihindari diperlukan untuk semua ini, namun hal ini harus dilakukan atas dasar niat baik dan kewajiban kepada Tuhan, bukan karena dosa dan permusuhan. Dan itulah inti dari pandangan hidup yang berorientasi pada masa depan, yang merupakan kebutuhan masyarakat dalam menghadapi kesulitan di era sekarang. Berangkat dari prinsip satu Tuhan, satu kebenaran, dan satu kemanusiaan, maka hal ini menuntut seluruh umat manusia untuk bekerja sama secara kemanusiaan.

Dalam kapasitasnya sebagai Kepala Desa Kwala Sikasim, Bapak Bahari menyampaikan hal-hal sebagai berikut:

*“Di Desa Kwala Sikasim terjalin kerukunan yang sangat baik antar berbagai aliran agama. Rasa hormat yang terjalin di antara ketiga agama tersebut ditunjukkan dengan ketiganya terwakili dalam acara amal bumi. Selain itu, mereka menerima dan menghargai perbedaan satu sama lain meski memiliki pandangan dunia yang berbeda. Misalnya, ketika satu agama merayakannya, agama lain turut serta dalam perayaan tersebut. Selain itu, mereka tidak pernah memendam rasa antusias terhadap orang yang berbeda agama dan selalu berperilaku ramah, kooperatif, dan penuh kebaikan—nilai-nilai yang tidak ada hubungannya dengan keyakinan agama. Oleh karena itu, meski memiliki banyak latar*

*belakang suku dan agama, penduduk Desa Kwala Sikasim ibarat komunitas kecil Indonesia”.*<sup>61</sup>

Harmonisasi yang bercirikan “selaras, serasi, dan serasi” adalah perilaku keseimbangan yang ditunjukkan oleh individu atau masyarakat secara kolektif. Masyarakat yang damai dapat dibangun melalui kerukunan umat beragama. Kesatuan yang telah dicapai membawa dampak dan pengaruh bagi desa Kwala Sikasim pada khususnya.

setuju dengan pernyataan Bapak Suden, seorang tokoh Kwala Sikasim. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Suden:

*“Fakta bahwa umat beragama di desa Kwala Sikasim menghadiri pertemuan-pertemuan sering mengundang agama lain untuk menunjukkan betapa rukunnya mereka. Mereka menunjukkan rasa hormat satu sama lain dengan tidak mengganggu satu sama lain saat beribadah. Mereka juga selalu menunjukkan rasa hormat terhadap pendapat orang lain. Hal ini terlihat jelas dalam pertemuan di balai desa, di mana semua sudut pandang—termasuk pendapat penganut agama lain—dihormati. Selain itu, mereka saling menghormati rumah satu sama lain dan berbagai hari raya yang diperingati umat Kristiani, Islam, dan Sapta Darma”.*<sup>62</sup>

Terbukti adanya kerukunan yang sangat baik antar aliran agama yang ada di Dusun Kwala Sikasim. Ada kemungkinan untuk mengidentifikasi kesamaan dalam sikap toleransi antar umat beragama, yang meliputi menjaga persahabatan secara terus-menerus, tidak mengganggu, dan saling menghormati. Kemudian, selama festival liburan masing-masing, mereka saling berkunjung untuk menghormati satu sama lain. Sebagai tokoh masyarakat, Pak Amri pun mengutarakan pandangan tersebut. Pak Amri mengatakan:

*“Interaksi beberapa umat beragama di Desa Kwala Sikasim berlangsung damai; mereka saling mengunjungi dan saling mengucapkan selamat berlibur pada acara-acara penting seperti Idul Fitri, Natal, dan hari raya keagamaan Suroan Sapta Dharma. Warga antusias mengikuti acara tahunan Sedekah Bumi meski berbeda pendapat. Namun, mereka tidak pernah berpikiran negatif terhadap agama lain dan menghindari interaksi saat beribadah. Intinya, mereka hidup rukun dengan agama lain ketika mereka hidup bersama”.*<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup> Pendapat Bapak Bahari Selaku Kepala Desa Kwala Sikasim

<sup>62</sup> Pendapat Bapak Suden Selaku Masyarakat Muslim Desa Kwala Sikasim

<sup>63</sup> Pendapat Bapak Amri Selaku Masyarakat Muslim Desa Kwala Sikasim

Namun, ini agak berbeda dari sudut pandang Anda. Di desa Kwala Sikasim, Aris adalah seorang pejabat. menegaskan bahwa:

*“Acara yang diselenggarakan di sana dan kerja sama kedua agama yang memberikan gambaran satu sistem kepercayaan yang sangat damai, menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan doktrin, namun tetap ada sikap saling toleransi dan menghormati satu sama lain dalam komunitas ini. Sekalipun mungkin masih ada beberapa orang yang menganut agama lain, banyak orang mungkin sudah menyadari pentingnya perayaan ekumenis. Mereka memilih tidak hadir karena ini adalah toleransi yang tulus. Kita tidak bisa memutuskan hubungan hanya berdasarkan keyakinan agama mereka; Sebaliknya, kita harus menjadi satu sama lain”*.<sup>64</sup>

Pak Erwin, salah satu pengurus desa di desa Kwala Sikasim, kemudian mendukung apa yang disampaikan Pak Aris. Di Dusun Kwala Sikasim terdapat rasa saling menghormati dan komitmen menjaga kerukunan antar aliran agama. Meski memiliki keyakinan agama yang berbeda, mereka menunjukkan tingkat toleransi yang tinggi seperti yang terlihat dari kehadiran mereka yang konsisten di acara-acara desa. Mereka juga menghormati hak satu sama lain, baik terkait dengan agama, kebebasan berpendapat, atau perilaku interpersonal yang baik. Karena pendapat kita dalam masalah keimanan berbeda-beda dan kita boleh dianggap tidak saling mengganggu dalam persoalan keimanan, maka hal itu juga tidak pernah mengganggu ketentraman orang lain. Selain itu, aparat desa kami juga selalu berpesan kepada masyarakat—para pemuka agama, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda—untuk selalu bersikap baik terhadap umat yang berbeda agama dan menjunjung perdamaian, terutama dalam urusan ibadah, akidah, dan muamalah.

Umat Islam diajarkan untuk saling menghormati satu sama lain. Menghormati berarti menjaga kerukunan berbagai agama. Islam menganjurkan untuk menjaga keharmonisan sosial selama umat Islam hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain. Mengingat manusia secara teoritis bergantung satu sama lain. Namun, sikap saling toleransi ini tidak boleh diperluas hingga ke persoalan keagamaan. Menurut pendapat Islam, saling mengucapkan Selamat Idul Fitri sudah menyimpang dari ajaran agama jika melibatkan doa.

---

<sup>64</sup> Pendapat Aris Selaku Pemuda Muslim Desa Kwala Sikasim

Di Dusun Kwala Sikasim, hubungan harmonis antar umat beragama nampaknya menimbulkan perbedaan pandangan di kalangan responden. Memang benar pernyataan yang dibuat oleh beberapa tanggapan di atas; Namun Bapak Sahrum Siagian, Imam Desa Kwala Sikasim, berupaya mengoreksi catatan tersebut. Dengan semangat saling menghormati antar kelompok agama, menyatakan bahwa:

*“Di sini, terdapat keharmonisan yang luar biasa di antara banyak sekte agama. Islam dan Kristen merupakan dua dari sekian banyak agama yang dianut di Desa Kwala Sikasim. Meski mempunyai pandangan dunia yang berbeda, mereka hidup berdampingan dalam damai dan toleransi. Di Desa Kwala Sikasim, toleransi beragama hanya sebatas toleransi sosial. Terserah kita masing-masing untuk memutuskan apakah ini masalah ibadah. Ketaqwaan kami didasarkan pada ayat 6 QS Al-Kafirun yang berbunyi, “Agamamu untukku dan agamaku untukku.” Dulu kami sering mengundang satu sama lain ke upacara keagamaan, namun dalam lima tahun terakhir, kami sepakat dengan organisasi keagamaan lain bahwa toleransi kami telah berubah. Kini, dari pada menutup diri saat melakukan ritual keagamaan, kita mengikuti secara khusus masing-masing sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits, namun secara sosial kita tetap saling mendukung dan berkolaborasi”.*<sup>65</sup>

Ucapan pendeta dan pendeta Kristen, Pak, sama saja. Tedy Widodo Paulus Harto, M.A. Meski kami bukan mayoritas penduduk, namun beliau menambahkan, selama saya menjabat sebagai pendeta di sini, terdapat toleransi beragama yang sangat baik dan kami yakin Dusun ini menjunjung tinggi prinsip-prinsip toleransi beragama. Perilaku yang baik antara lain adalah bekerja sama, saling memperhatikan, tidak membuat kesal satu sama lain, dan saling berkunjung. Saya akan menggunakan perayaan hari raya jemaat kita sebagai contoh. Meskipun beberapa jemaah tidak datang, saya yakin mereka semua mempunyai pandangan berbeda mengenai toleransi beragama. Kami juga telah memutuskan bahwa meskipun kami terus-menerus berkumpul secara sosial, selama beribadah kami harus berjauhan.

---

<sup>65</sup> Pendapat Bapak Sahrum Siagian Selaku BKM Masjid Desa Kwala Sikasim

Menanggapi komentar pemimpin Kristen Mr. David Jumadi, dia berkata:

*“Dengan menempatkan segala sesuatunya pada tempatnya, komunitas Kwala Sikasim menjaga interaksi yang harmonis melalui toleransi. Maksudnya kita selalu hidup berdampingan, saling menghormati dan menghargai, tidak ikut campur, tidak membuat kesal, dan sebagainya? Artinya toleransi sangat baik di sini. Seperti yang saya sebutkan sebelumnya, menempatkan segala sesuatu pada tempatnya yang semestinya melibatkan kita sebagai komunitas melalui praktik-praktik seperti pernikahan, amal terhadap bumi, dan kenduren, serta melalui pengabdian individu kita”.*<sup>66</sup>

Dari penjelasan mengenai lembaga-lembaga keagamaan di atas—yang mewakili Islam, Kristen, dan aliran Sapta Dharma—terlihat jelas bahwa terdapat hubungan baik antar umat beragama di Dusun Barumanis. Semangat toleransi antar umat beragama tersebut adalah saling menghargai, tidak mengganggu ketentraman umat beragama lain, membina silaturahmi, saling membantu, dan bekerja sama. Toleransi antar umat beragama, perlu digarisbawahi, lebih merupakan fungsi dari pandangan masyarakat.

Prinsip masing-masing agama berkaitan dengan toleransi yang digunakan dalam beribadah. Sejalan dengan ajaran QS Al-Kafirun ayat 6 yang berbunyi, “Agamamu adalah milikmu, dan agamaku adalah untukku,” dari segi keyakinan dan amalan ibadahnya, agama ini sebanding dengan Islam. Karena Desa Kwala Sikasim merupakan rumah bagi beberapa komunitas agama, maka setiap pembicaraan tentang toleransi dalam beribadah dan berkeyakinan harus dimulai dengan pengajaran agama.

Dengan menjalankan praktik keagamaan secara moderat, kita dapat hidup berdampingan secara damai dengan orang lain sebagai teladan toleransi. Esai ini juga menyoroti keuntungan dari praktik keagamaan moderat. Beragama dalam jumlah sedang dapat meningkatkan interaksi sosial, mendorong percakapan yang bermanfaat, dan memperkuat hubungan antar komunitas agama yang berbeda. Komunitas multikultural seperti ini dapat mengurangi konflik dan meningkatkan stabilitas sosial.

## 1. Penanaman Hubungan Harmonisasi Umat Islam Di Desa Kwala Sikasim

---

<sup>66</sup> Pendapat Mr. David Junaidi Selaku Warga Kristen Masyarakat Desa Kwala Sikasim

Istilah “menanam” dengan imbuhan “pe” dan “an” merupakan sumber kata “menanam” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Tindakan, tata cara, atau proses penanaman, pemeliharaan, atau penanaman itu sendiri disebut dengan penanaman. Dengan mengingat pengetahuan ini, mengembangkan pola pikir toleran dapat dipahami sebagai suatu teknik atau pendekatan yang digunakan untuk membantu orang lain mengembangkan pola pikir toleran yang positif. Nilai-nilai sosial dan pengembangan sikap melalui pembelajaran PAI mempunyai keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan. Selama sistem pendidikan masih bersifat mekanis, masyarakat akan terus melupakan dasar-dasar pendidikan—yang merupakan prinsip universal kehidupan. Ada dua alasan yang diketahui mengapa cita-cita ini belum terwujud. Yang pertama adalah berkembangnya keyakinan bahwa tantangan dalam mengajarkan nilai-nilai adalah suatu hal yang sudah diketahui umum. Persoalan kedua adalah kurangnya keahlian para pendidik dalam metode memasukkan nilai-nilai ke dalam semua mata pelajaran yang diajarkan. Mengembangkan sikap sosial merupakan salah satu fungsi pendidikan. Selain mengajarkan anak tentang apa yang benar dan apa yang salah, pendidikan karakter juga membantu siswa mengembangkan kebiasaan positif yang memotivasi mereka untuk melakukan perbuatan baik dengan membantu mereka memahami dunia. Oleh karena itu, pendidikan moral atau pendidikan karakter mempunyai tujuan yang sama dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah mengajarkan pelajaran yang membantu anak-anak membangun dan meningkatkan perilaku mereka yang berbasis nilai atau diarahkan pada nilai secara keseluruhan. Yang dimaksud dengan penguatan adalah segala upaya untuk menutupi tindakan anak. Proses dimana anak-anak mengubah perilaku mereka sebagai respons terhadap keadaan dan lingkungan baru yang mereka temui melalui pengalaman dikenal sebagai perkembangan perilaku.<sup>67</sup>

Masyarakat Kwala Sikasim didukung dalam menghargai toleransi beragama dengan hadirnya budaya lokal yang menjadi pemersatu masyarakat, oleh sejumlah elemen sosial yang melibatkan berbagai elite agama, oleh lembaga masyarakat Dusun (ulama) setempat, dan oleh keterlibatan dari organisasi pemuda. Kebudayaan lokal yang bercirikan nilai positif dan makna sosial yang sangat tinggi berupa Guyup Rukun memperkuat nilai-nilai positif yang menjadi ciri khas budaya seseorang.

---

<sup>67</sup> Dalmeri, Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character)”, Jurnal Al-Ulum, 14, No. 1. (2014), hal. 271

Perkembangan toleransi beragama dalam masyarakat terhambat oleh manusia. Karena masyarakat merupakan makhluk soliter dan sosial, keragaman sosial dalam komunitas kecil dapat menyulitkan peningkatan toleransi karena hal ini membawa serta beragam sudut pandang dan cara berpikir.

Ada perbedaan sudut pandang di antara orang-orang; hal ini tidak hanya mencakup masalah sosial, tetapi juga mencakup keyakinan agama dan bidang lainnya. Sementara itu, pemikiran seseorang lebih dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya di masyarakat; Namun kemungkinan berkembang menjadi pribadi yang intoleransi tidak bisa dihilangkan dengan tingkat pendidikan formal yang tidak diimbangi dengan pentingnya nilai-nilai sosial dan agama yang memadai. Namun kendala seperti itu masih mungkin untuk diatasi Perihal mengajarkan kepada kelompok Kwala Sikasim gagasan toleransi beragama, bukanlah pertarungan yang rumit dalam suatu kebudayaan.

Membacakan hikmah Islam dengan lantang merupakan salah satu cara membina kerukunan umat Islam di Dusun Kwala Sikasim. Para pemuka agama biasanya memberikan arahan kepada masyarakat untuk menjaga perdamaian beragama dan hidup rukun. Di desa Kwala Sikasim, Bapak Andika Sembiring yang menjabat sebagai Khatib menyatakan bahwa:

Kami membacakan puisi setiap hari di dusun ini untuk menumbuhkan pola pikir toleran. Di komunitas ini, pengajian sering dilakukan pada hari Jumat dan Rabu malam. Kami pernah membahas toleransi saat pengajian. Meski kita hidup berdampingan secara damai dengan umat agama lain, kita tetap perlu menjunjung tinggi kerukunan dan kedamaian agar bisa harmonis. Namun kita tidak boleh lupa bahwa dalam hal ibadah kita semua telah sesuai dengan surat al-Kafirun ayat 6 Al-Quran yang menyatakan, “Agamamu untuk kamu dan agamaku untukku,” dan bahwa, dalam masyarakat, kami masih saling mendukung.

Seperti yang diungkapkan Bilal dari desa Kwala Sikasim, Bapak Andika Sembiring:

*“Kami memanfaatkan pengajian mingguan untuk menanamkan sikap toleransi antar umat beragama.” Kami berlatih pengajian ala yasinan di beberapa kelompok pengajian kami. Setelah pembacaan Yasin selesai, kami memimpin jamaah kami dalam*

*pembersihan rohani. Mengenai toleransi, kami selalu berpesan agar jemaat kami hidup rukun dan damai, saling memperhatikan, dan saling mendukung tanpa ikut campur”.*<sup>68</sup>

Masyarakat kini memanfaatkan pengajian yang dilakukan di Dusun Kwala Sikasim sebagai wadah edukasi. Apakah itu pendidikan tentang toleransi atau tidak. Setiap Jumat malam sering kali diadakan pengajian ini. Pengajian ini biasanya dilakukan dengan gaya yasinan, dari rumah ke rumah. Setelah yasinan selesai, pemuka agama menawarkan materi tentang doktrin agama yang memerlukan diskusi kelompok.

Namun, pembicaraan mingguan ini tampaknya tidak membahas banyak hal dalam hal pemahaman teologis. Para pemimpin agama sering mengadakan pengajian bulanan untuk memberikan informasi lebih lanjut kepada majelis. seperti yang disebutkan oleh Pak Fisik sebagai alat untuk beragama. Dia menyatakan sebagai berikut:

Selain pengajian mingguan seperti biasa, kami juga mulai mengadakan pengajian bulanan yang dilaksanakan pada minggu pertama setiap bulannya, dengan tujuan untuk mengedukasi penduduk Muslim di desa Kwala Sikasim tentang agama. Kami pernah melakukan sesi tanya jawab dengan para pembicara mengenai topik harmonisasi antar umat beragama, meski tidak selalu menjadi topik diskusi. Selanjutnya para penutur selalu diminta untuk berbagi keahlian keagamaannya kepada masyarakat setempat pada upacara kenduri. Kami juga meminta agar diberikan materi tentang toleransi antar berbagai komunitas di masyarakat, karena kenduri merupakan acara publik yang dihadiri oleh berbagai agama.

Berdasarkan penjelasan pemuka agama di atas, acara kenduri di desa hendaknya menampilkan ceramah, pengajian mingguan dan bulanan, serta kegiatan lain yang bertujuan untuk menumbuhkan kerukunan dan toleransi dalam beragama Islam. Melalui banyaknya forum pengajian tersebut, masyarakat di desa Kwala Sikasim dapat memperoleh wawasan tentang konsep toleransi beragama.

Selain itu Bapak Yusri, Imam Desa Kwala Sikasim memberikan penjelasan lebih lengkap sebagai berikut:

Cara ini adalah salah satu cara kami mengajarkan umat Islam untuk bersikap toleran terhadap orang lain. Ada beberapa pengajian yang diselenggarakan di sini, antara lain pengajian anak TPA, pengajian IRMA, pengajian mingguan, dan pengajian bulanan.

---

<sup>68</sup> Pendapat Bapak Andika Sembiring Selaku Bilal Desa Kwala Sikasim

Dari pengajian keempat ini, pengajian mingguan akan menjadi sarana utama kita dalam menggalang kerukunan beragama dan semangat toleransi antar umat beragama. Kami menerapkan teknik Yasinan dalam pengajian mingguan kami sebelum berdiskusi tentang isinya. Setelah yasinan, kami menggunakan literatur keagamaan untuk memimpin majelis kami dalam pengajian.

Sebagai teladan toleransi, kami senantiasa berpesan kepada jemaat untuk hidup damai, saling menghormati, saling mencintai dan peduli, serta saling memberi dan membantu. Kami memperjelas hal ini kepada penganut agama lain dan juga umat Islam. Sementara itu, kami sering mendatangkan dosen pada pengajian bulanan di awal bulan untuk membimbing jamaah melalui penggunaan sistem penyampaian konten dan tanya jawab. Dalam hal ini, kami juga meminta sumber daya tentang toleransi beragama. Selain itu, kami menekankan kepada generasi muda di perkuliahan IRMA untuk selalu menerima orang lain. Yang terakhir, anak-anak TPA bisa belajar Al-Qur'an dari guru yang berbeda. Selain belajar mengaji, generasi muda yang belajar di sini juga diajarkan untuk saling menghargai dan membedakan agama.

Ciri-ciri berikut ini menunjukkan adanya pola pikir penerimaan dan toleransi di kalangan masyarakat pada umumnya maupun di kalangan penganut berbagai agama:

- 1) Menghargai hak semua orang. cara berpikir yang mengakui otonomi setiap orang dalam memilih jalan hidupnya sendiri. Tentu saja tindakan yang dilakukan tidak melanggar hak orang lain. Dampaknya kehidupan masyarakat akan kacau balau.

- 2) Menghargai keyakinan orang lain. Pandangan-pandangan di atas didasarkan pada keyakinan bahwa tidak benar jika ada individu atau organisasi memaksakan kehendaknya kepada individu atau organisasi lain. Kebenaran tidak hanya dimiliki oleh satu individu atau kelompok saja. dan pernyataan yang mengakui bahwa keyakinan pribadi setiap orang disertakan dalam premis ini. Jika seseorang menganut keyakinan yang berbeda dengan orang lain, maka hal ini mengandung makna bahwa akan timbul persahabatan atau ejekan antar individu karena perbedaan agama, keyakinan, dan cara pandang hidup.

- 3) Menerima Perbedaan Prof. Dr. H. Mukti Ali, Menteri Agama, secara konsisten menegaskan kembali nilai “Agree in Disagreement” (Setuju dalam Perbedaan). Akan

selalu ada perbedaan di dunia kita, namun perbedaan tersebut tidak harus merugikan atau berujung pada konflik.

4) Saling memahami. Jika masyarakat tidak memahami satu sama lain, maka tidak akan ada rasa saling menghormati. Kurangnya rasa saling menghormati dan pengertian menyebabkan berbagai dampak negatif, termasuk saling bermusuhan dan permusuhan serta perebutan kekuasaan. Oleh karena itu, toleransi adalah keadaan pikiran dan kesadaran. Sadar akan jiwa mengarah pada perilaku yang ikhlas dan polos.

Ideologi Pancasila telah menjamin eksistensi dan keharmonisan kehidupan sosial dari segala sudut pandang yang telah dijelaskan sebelumnya.<sup>69</sup>

Jelas dari penjelasan di atas bahwa pengajian mingguan merupakan salah satu cara umat Islam menumbuhkan semangat kerjasama antar umat beragama. Jadwal masing-masing kelompok pengajian diikuti saat melaksanakan pengajian mingguan ini. Berikutnya dengan mendatangkan narasumber dari luar untuk memperluas pemahaman masyarakat. Lain halnya dengan generasi muda yang diberi misi tersendiri untuk menciptakan pengajian remaja.

Selain itu, anak-anak yang akan memimpin generasi mendatang juga terpelihara; Hal ini mencakup pemberian arahan melalui pendirian ruang belajar di berbagai lokasi, termasuk masjid dan rumah. Menanamkan informasi tentang agama dan mendorong hidup berdampingan secara damai umat beragama di kalangan warga desa adalah dua hal lain yang dilakukan.

## 2. Penanaman Sikap Harmonisasi Umat Kristen Di Desa Kwala Sikasim

Di Dusun Kwala Sikasim, agama Kristen merupakan agama minoritas. Kekristenan, sebuah agama minoritas, sangat penting bagi kemampuan komunitas agama untuk bertoleransi satu sama lain. Umat Kristen hidup berdampingan secara damai dengan orang-orang dari berbagai agama. Toleransi umat Kristiani terhadap agama lain tidak dapat dipisahkan dari pendidikan yang diberikan oleh otoritas agama mereka:

---

<sup>69</sup> Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama* (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1991), 23-25

Sebagai seorang pendeta Kristen, Teddy Widodo menyatakan:

*“Kami tinggal di sebuah desa bernama desa Kwala Sikasim yang memiliki kualitas toleransi yang cukup tinggi.”<sup>70</sup>*

Padahal, dengan mengadopsi pola pikir toleran ini, kita hanya melanggengkan apa yang sudah ada, karena harmonisasi ini sudah lama dianggap bermanfaat. Ketika kita melakukan ibadah keagamaan, seperti ibadah umum hari minggu, ibadah bapak-bapak di malam kamis, atau ibadah ibu-ibu di sabtu siang, maka yang paling diperhatikan adalah khotbahnya. Umat Kristiani diajarkan untuk hidup rukun, damai, saling menghormati, tidak mengganggu satu sama lain, dan nilai-nilai lain melalui wacana ini. Selain itu, kami menawarkan arahan kepada komunitas kami. pada perayaan Jumat Agung, Kenaikan Isa Al-Masih, Natal, dan Pasca Hari Raya.

Terbukti dari komentar pendeta di atas bahwa umat Kristiani mempunyai toleransi yang cukup besar. Gereja mengajarkan toleransi agar masyarakat dapat hidup berdampingan secara harmonis, damai, dan saling menghormati tanpa saling menyakiti. Dalam kapasitas saya sebagai pendeta di Gereja Desa Barumanis cabang, saya hanya berkonsentrasi pada anggota gereja sambil melakukan penanaman. Kalau untuk acara-acara keagamaan seperti ibadah umum hari Minggu, ibadah bapak-bapak di malam Kamis, dan ibadah ibu-ibu di Sabtu sore, maka agama Kristen diberikan petunjuk di sana.

Umat Kristen selalu mengadakan kebaktian dengan khotbah di sela-selanya. Pidato yang dimaksud memberikan petunjuk dan nasehat kepada jemaah tentang bagaimana agar senantiasa hidup rukun dengan keyakinan dan agama lain. Jika pendeta percaya bahwa khotbah adalah cara terbaik untuk menumbuhkan toleransi, maka Pak Hapi Priyadi, sekretaris cabang Gereja Barumanis, menambahkan cara lain: penjangkauan. Seperti yang dikatakan Hapi Priyadi:

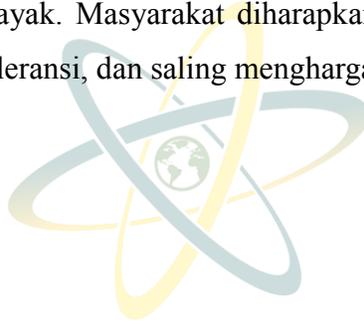
*“Sosialisasi dilakukan di setiap layanan. Oleh karena itu, kami berfungsi sebagai semacam dewan, berkumpul sebulan sekali untuk membahas cara menangani jemaat yang tidak cocok dengan kota tersebut. Kami juga berupaya melakukan sosialisasi di daerah tersebut untuk mendorong toleransi dan membaur. Seminari setelah ibadah digunakan untuk melaksanakan proses sosialisasi ini. Kami mengajarkan kepada jemaah untuk bersikap toleran terhadap orang lain sebagai bagian dari toleransi diri sendiri”.*

---

<sup>70</sup> Pendapat Bapak Teddy Widodo Selaku Pendeta Kristen

Misalnya, seminggu sebelum hari raya Idul Fitri yang jatuh pada hari yang sama dengan ibadah gereja kita, kita memberitahukan kepada jamaah bahwa kita akan beribadah lebih awal dan kemudian akan mengunjungi saudara-saudari kita yang beragama Islam.

Seperti uraian di atas, umat Kristiani memupuk toleransi dengan berinteraksi dengan anggota jemaah. Setelah khotbah, proses sosialisasi ini berfungsi sebagai wadah pemberian bimbingan dan petunjuk secara berkala dan singkat tentang bagaimana hidup dalam masyarakat yang layak. Masyarakat diharapkan menjaga hubungan antar agama yang berbeda, hidup bertoleransi, dan saling menghargai keberagaman.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN